

Tafsir “Keuntungan” bagi Profesi Dokter dengan Pendekatan Hermeneutika Intensionalisme

Dian Purnama Sari
Unika Widya Mandala Surabaya

Abstract

This research’s goal is to understand the meaning of “profit” which is seen from doctor’s side. Doctor profession become focus because their relation directly close with society. Doctor often considered as a successful profession, seen of prestige and also wealth. With Intensionalism Hermeneutic, this research concludes that there are four meanings of “profit” for doctor profession. The first meaning is material “profit” which is called as saving to fulfill doctor’s needs. The second meaning is spiritual “profit” addressed for fellow being and return to God. The third meaning is prestige “profit” which is respected enough in society. And the fourth meaning is satisfaction of mind “profit” when the patient is cured and healthy. These are the four meanings of “profit” found in this research.

Keywords: Intensionalism Hermeneutic, Doctor, “Profit”

Latar Belakang

Penelitian akuntansi selama ini lebih sering difokuskan dalam dunia akuntansi maupun profesi akuntansi. Penelitian akuntansi yang berusaha untuk melihat profesi-profesi lain jarang dilakukan, padahal banyak profesi lain yang juga membutuhkan akuntansi. Dengan kata lain, hampir seluruh umat manusia, sadar ataupun tidak, selalu menggunakan akuntansi dalam kehidupannya. Pengusaha, pedagang maupun ibu rumah tangga selalu membutuhkan akuntansi dalam kehidupannya. Tidak ketinggalan profesi dokter.

Salah satu profesi yang menjadi salah satu sorotan di masyarakat adalah profesi Dokter. Profesi Dokter menjadi topik yang cukup menarik untuk

diperbincangkan. Tidak hanya dalam segi perkembangan penyakit yang semakin hari semakin rumit, namun juga dari segi kemasyarakatan. Profesi Dokter sangat bersentuhan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Misalnya kasus-kasus kesehatan yang menjadi banyak perhatian khalayak ramai, seperti Bilqis, anak yang menderita penyakit hati yang banyak menyentuh hati masyarakat karena kondisi orang tuanya yang tidak mempunyai biaya untuk penyembuhan. Ataupun cerita mengenai Ramdan Putra yang juga menderita penyakit yang sama. Meski kedua cerita tersebut berakhir tragis, namun dapat kita amati bahwa peran dokter dalam kehidupan manusia cukup mendapatkan tempat yang penting.

Namun, tidak hanya kasus-kasus yang positif mengenai kehadiran profesi dokter namun juga terdapat beberapa kasus yang memberikan citra negatif terhadap profesi dokter. Yang paling akhir mendapatkan perhatian, misalnya kasus Prita Mulyasari yang mendapat sorotan dari berbagai pihak berkaitan dengan protesnya terhadap dokter serta rumah sakit tertentu. Animo masyarakat dalam membela Prita juga tidak tanggung-tanggung. Uang yang terkumpul untuk membantu Prita mencapai ratusan juta rupiah, jauh melebihi tuntutan rumah sakit, yang akhirnya membatalkan tuntutan mereka terhadap Prita. Belum lagi jika kita ingat tentang “koin cinta” untuk membantu penyembuhan Bilqis. Kedua hal di atas menunjukkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat, profesi kedokteran dan atau rumah sakit, serta “uang”. Kondisi ini menunjukkan adanya peran akuntansi dalam ketiga objek tersebut. Penelitian tentang profesi dokter ini ingin mencoba menggali makna akuntansi bagi profesi kedokteran dalam sebuah nilai “keuntungan” bagi profesi dokter.

Pemilihan profesi dokter, bukan profesi yang lain, didasarkan adanya hubungan yang erat antara profesi dokter, uang dan masyarakat. Bagi masyarakat kecil, juga ada filosofi “*Lek ngak nduwe duit, yo ojo nyang dokter, ke dukun wae*” (Kalau tidak mempunyai uang, jangan ke dokter, ke dukun saja). Kata-kata ini merupakan klimaks kepercayaan masyarakat bahwa ke dokter berarti harus menyiapkan uang yang cukup banyak. Apabila masyarakat tidak memiliki uang, maka lebih baik mereka tidak pergi berobat ke dokter. Profesi dokter dipilih karena dalam hubungan masyarakat, dokter dan uang, diasumsikan peran dokter merupakan faktor yang cukup penting. Misalnya, apabila masyarakat yang sakit, namun tidak memiliki uang, tetap bisa berobat melalui jamkesmas ataupun kebaikan hati sang dokter. Peran dokter, dalam hal ini, dapat menggantikan posisi uang sebagai alat bagi masyarakat untuk berobat dan memperoleh kesehatan. Hal ini juga mendorong untuk menggali apakah “keuntungan” tersebut ada bagi profesi dokter dan apa makna “keuntungan” tersebut bagi profesi dokter . Karena itu, penelitian ini menfokuskan pada profesi dokter dalam pemaknaan “keuntungan” bagi profesi dokter.

Seringkali masyarakat hanya melihat dari sudut pandang yang ingin mereka lihat. Masyarakat tidak memposisikan diri di atas “sepatu” yang diinjak oleh seorang dokter. Seorang dokter juga merupakan seorang manusia yang memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupannya. Tidak semua dokter mempunyai materi yang berlimpah. Seorang dokter juga sama dengan orang kebanyakan yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kenaikan berbagai harga yang ada juga tentu mempengaruhi pekerjaan dan kebutuhan hidup seorang dokter. Mulai dari harga obat-obatan meningkat serta naiknya harga-harga perlengkapan dan peralatan medis

yang mempengaruhi pekerjaan seorang dokter. Belum lagi kebutuhan-kebutuhan primer dan pribadi yang dimiliki oleh seorang dokter. Dengan kebutuhan yang cukup tinggi pula, maka muncul pemenuhan kebutuhan yang tinggi pula. Hal ini yang terkadang tidak dilihat secara obyektif oleh masyarakat pada umumnya. Pemenuhan kebutuhan ini pula yang sering menimbulkan pemaknaan “keuntungan” oleh masyarakat. Padahal, profesi kedokteran belum tentu memandang hal tersebut sebagai sebuah “keuntungan”. Pemaknaan “keuntungan” dari sudut pandang profesi dokter inilah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

Tujuan dari penelitian adalah ingin mengetahui pemaknaan “keuntungan” bagi profesi dokter. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi profesi dokter untuk menyadari makna “keuntungan” bagi profesi mereka. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk membuka mata tentang profesi dokter, di luar pandangan positif ataupun negatif yang selama ini beredar di ruang masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademik yang ingin melihat makna “keuntungan” dari sudut pandang yang berbeda serta bagi mereka yang ingin mengembangkan penelitian kualitatif dalam penelitian-penelitian, khususnya dengan menggunakan metode hermeneutika yang masih belum terlalu banyak dilakukan.

Lingkaran Dokter, “Uang” dan Masyarakat yang Menuju Pada Makna “Keuntungan”

Profesi dokter, masyarakat dan “uang” merupakan sebuah lingkaran yang tidak berujung. Ketiganya saling berkaitan dan berhubungan dalam berbagai lingkaran

kehidupan. Profesi dokter memang selalu bersentuhan dengan masyarakat. Namun, tetap ada “alat” temu di antara kedua pihak, yaitu “uang”. Hal ini terus menerus bergulir dan tidak berhenti. Selama terdapat masyarakat yang sakit, maka profesi kedokteran akan selalu ada. Uang kemudian akan menjadi pengikat “setia” terutama bagi mereka yang membutuhkan kesembuhan dan bertitik akhir pada dokter itu sendiri. Inilah yang menjadi pokok pemikiran dalam penelitian ini. Apabila “uang” telah sampai pada titik akhir dalam siklus ini, yaitu berhenti di tangan seorang dokter, lalu apa makna kehadiran “uang” tersebut bagi profesi dokter. “Keuntungan” menjadi tanda tanya besar maknanya bagi seorang dokter. Apakah uang yang diterima oleh dokter berakhir dengan sebuah “keuntungan”? Oleh sebab itu, pertanyaan yang menjadi pokok pemikiran dalam penelitian ini adalah “Apakah makna “keuntungan” bagi profesi seorang dokter?”

“Keuntungan” adalah “Laba Akuntansi”?

Keuntungan seringkali dianggap sama dengan laba. Di mata masyarakat, laba yang dimaksud oleh keuntungan biasanya dilihat dari kenaikan kemakmuran. Perubahan profil, kepemilikan dan kemewahan dianggap sebagai sebuah keuntungan. Konsep laba akuntansi sebenarnya berasal dari konsep laba ekonomi yang dikembangkan oleh ahli ekonomi klasik (Safitri, 2005 : 7). Fisher, sebagaimana dikutip oleh Belkaoui (2000 : 129) mendefinisikan laba ekonomi sebagai rangkaian kejadian yang berhubungan dengan kondisi yang berbeda, yaitu laba kepuasan batin, laba sesungguhnya dan laba uang. Laba kepuasan batin adalah laba yang muncul dari konsumsi seseorang sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan

kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan di mana laba ini tidak diukur secara langsung, tetapi dapat diproksikan oleh laba sesungguhnya. Laba sesungguhnya adalah pernyataan atas kejadian yang meningkatkan kesenangan batin, di mana ukuran laba ini adalah biaya hidup. Untuk laba uang, diartikan bahwa laba ini menunjukkan semua uang yang diterima yang digunakan untuk konsumsi guna membiayai hidup.

“Laba” seringkali pula disebut dalam banyak bahasa. Hal ini terjadi karena terdapat banyak istilah dalam bahasa asing yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Namun, dalam penerjemahannya, biasanya banyak kata yang memiliki arti yang sama sehingga pengertian terhadap kata tersebut menjadi ambigu. Dalam PSAK no. 23 (2002) *Revenue* diartikan sebagai pendapatan dan *Income* adalah penghasilan. *Revenue* dan *income* memiliki hubungan karena dalam PSAK no. 23 disebutkan pendapatan (*revenue*) adalah penghasilan (*income*) yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa *income* merupakan perolehan hasil suatu organisasi dari hasil kegiatan operasionalnya. Sedangkan *revenue* merupakan pendapatan yang diperoleh suatu organisasi baik dari kegiatan operasionalnya maupun dari kegiatan di luar operasional perusahaan. Agar tidak membingungkan, kita juga sering mendengar istilah *profit* dan *earnings* yang sering kita artikan sebagai laba juga. *Earnings* menurut Suwardjono (2005 : 455), lebih bermakna sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode sehingga *earnings* digunakan untuk menunjuk laba periode. *Profit* lebih mengarah pada pengertian awal laba, yaitu keuntungan.

Melihat perbedaan bahasa tentang “laba” maka hubungan antara “laba” dan “keuntungan” semakin terlihat jelas. Berdasarkan perbedaan tersebut, pendekatan “keuntungan” terhadap “laba” lebih tampak dalam bentuk “*profit*”. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, dalam dunia akuntansi, “Laba” bermakna pula sebagai sebuah “keuntungan”. Melihat hubungan ini, maka dapat diartikan bahwa salah satu arti dari “laba” adalah keuntungan. Namun, pemaknaan dari sudut pandang dokter, belum tentu “keuntungan” berarti sebagai “laba”. Pemaknaan dari sudut pandang yang berbeda inilah yang ingin ditangkap dalam penelitian ini.

Sudut Pandang Berbeda: Studi Terdahulu

Penelitian terhadap pemaknaan laba sudah cukup banyak dilakukan dan beberapa penelitian juga dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2009) yang berjudul “Tafsir Hermeneutika Intensionalisme atas “Laba” Yayasan Pendidikan”. Penelitian ini mengungkapkan pemaknaan “laba” dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sebuah yayasan pendidikan. Seharusnya, sebuah yayasan sebagai perusahaan nirlaba, tidak memiliki “laba” dalam laporan keuangannya. Namun, dalam penelitian ini ditemukan adanya sebuah sekolah dalam naungan sebuah yayasan menuliskan “laba” dalam laporan keuangannya. Dengan menggunakan metode Hermeneutika Intensionalisme, penelitian ini menemukan 3 makna “laba” di dalam yayasan tersebut, yaitu “laba” materi, “laba” sosial dan “laba” kenangan.

Salah satu penelitian yang membahas makna “laba” dari sudut pandang profesi adalah penelitian dilakukan oleh Subiantoro dan Triyuwono (2004) yang berjudul

“Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika”.

Dalam penelitian ini, diungkapkan bahwa informan dengan profesi akuntan manajemen menggambarkan laba sebagai selisih lebih pendapatan atas biaya sebagaimana ditemukan dalam teori, dan diartikan sebagai laba materi. Karena itu, diperlukan pemaknaan kembali dengan menggunakan pendekatan hermeneutika humanis yang berdasar pada dua aspek, yaitu aspek keadilan dan hakikat manusia.

Penelitian lain yang menginspirasi dalam konsep laba yang ditinjau dari sudut pandang yang berbeda juga dilakukan oleh Triwuyono (2007). Penelitian ini menfokuskan diri untuk mengenal nilai tambah dalam Akuntansi Syari’ah dilihat dari sudut pandang “*Sing Liyan*” di mana dalam konteks ini bermaksud sebagai dunia psikis (mental) dan spiritual. Kesimpulan hasil studi ini merumuskan bahwa nilai tambah syari’ah meliputi nilai tambah ekonomi, nilai tambah mental dan nilai tambah spiritual di mana cara perolehan, pemrosesan dan pendistribusiannya dilakukan secara halal.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan adanya usaha untuk memahami kata “laba” dengan cara yang berbeda-beda. Pemaknaan laba dari sudut pandang yang berbeda-beda juga memperkaya pemahaman kita mengenai sebuah kata (yang dirasa) penting, yaitu laba. Karena itu, pengembangan pemaknaan laba juga akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan “keuntungan” sebagai simbolnya dan dimaknai dari sudut pandang profesi kedokteran.

Pendekatan Hermeneutika sebagai Jalan Menuju Sebuah Pemahaman

Penelitian yang dilakukan di sini, merupakan penelitian yang menggunakan paradigma non-positivistik untuk memahami konsep “keuntungan” dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi akan didapatkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut, kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan yang terjadi (Sari, 2009: 19).

Penelitian ini berusaha untuk memahami makna sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan, karena penelitian ini merupakan analisis sosial yang menggunakan pendekatan subyektifisme, yang berusaha memahami keadaan apa adanya. Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma ini tidak dihasilkan teori organisasi apapun karena premis dari paradigma ini menganggap bahwa organisasi tidak lebih dari sekedar konsep yang diaktualisasikan. Penggunaan paradigma interpretif ini memberikan peluang agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai "keuntungan" dari sudut pandang yang berbeda dari manusia. Peneliti akan berusaha untuk memahami, bagaimana pandangan informan sendiri mengenai makna “keuntungan” dalam kehidupannya sebagai seseorang yang berprofesi sebagai dokter.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, sumber data berasal dari catatan hasil wawancara dengan informan, pendalaman latar belakang informan, catatan hasil pengamatan serta

dokumen-dokumen yang mungkin masih terkait dengan penelitian ini. Informan merupakan orang yang bersedia untuk memberikan informasi mendalam yang diperlukan dalam penelitian ini. Menurut Sutopo (2003:117), sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah manusia yang menjadi narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara.

Seperti telah dijelaskan di atas, penulis ingin memahami makna “keuntungan” bagi seseorang yang berprofesi sebagai dokter. Hal ini diamati melalui informasi mendalam yang diberikan oleh informan yang didapat secara langsung (sumber primer) yang terekam baik melalui pencatatan maupun dengan alat-alat elektronik. Untuk memperoleh data primer, peneliti berhubungan langsung dengan informannya. Tahap pertama, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan seperti bincang-bincang biasa untuk mengetahui informasi yang dimiliki informan tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Wawancara tidak terstruktur, sering pula disebut wawancara mendalam, dilakukan dalam suasana tidak formal dan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi. Tahap yang kedua adalah pengumpulan dokumen-dokumen terkait. Dokumen-dokumen ini penting untuk mendukung hasil penelitian. Dari hasil pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode hermeneutika.

Setitik Pemahaman tentang Hermeneutika Intensionalisme

Metode penelitian ini akan menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika merupakan sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hermeneutika Intensionalisme. Melalui wawancara dan teks yang menjadi acuan dalam penelitian ini, peneliti ingin berupaya menafsirkan maksud yang terkandung dalam setiap ucapan serta bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi. Penafsiran ini pada akhirnya akan memberikan sebuah pemahaman. Secara skematis, teknik analisis hermeneutika intensionalisme dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar Skema Penafsiran Hermeneutika Intensionalisme

Dapat dilihat di Gambar 1

Dari gambar di atas dapat dilihat langkah hermeneutika intensionalisme akan diterapkan. “Teks”, yang dalam konteks penelitian ini akan diproses dengan informasi dari informan. Penafsir harus melihat dan mendalami konteks historis maupun kultural dalam “teks”. Setelah seluruh konteks dihubungkan dan didalami, maka penafsir akan berusaha untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam “teks”.

Hermeneutika adalah sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Dalam penelitian ini, Hermeneutika Intensionalisme akan menjadi pokok dalam menganalisis data. Sebagai metode tafsir, hermeneutika menjadikan bahasa sebagai tema sentral, kendati di kalangan para filsuf hermeneutika sendiri terdapat perbedaan dalam memandang hakikat dan fungsi bahasa. Intensionalisme memandang makna sudah ada karena

dibawa pengarang atau penyusun teks sehingga menunggu interpretasi penafsir (Lutfi, 2008: 2).

Alasan penggunaan Hermeneutika Intensionalisme dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha untuk menafsirkan dan menggali makna dalam teks atau perkataan informan dari apa yang dikatakan oleh bahasa maupun apa yang dipikirkan oleh informan. Tujuan awal dalam penelitian ini adalah ingin memahami makna “keuntungan” dengan menggunakan informasi yang berasal dari informan. Karena itu, penelitian ini akan berusaha untuk mengerti apa yang ingin disampaikan oleh informan dalam satu konteks pembahasan, yaitu pengertian “keuntungan” dalam sudut pandang seorang dokter.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis tidak harus dilakukan menunggu selesainya proses pengumpulan data (Ludigdo, 2007: 108). Maka, secara sistematis, proses analisis data ini akan dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, peneliti akan mereduksi data. Langkah kedua, peneliti akan melakukan analisis hermeneutika dengan cara menafsirkan teks, bahasa, ekspresi para informan menjadi sebuah kesatuan dan dapat menghasilkan makna. Ketiga, peneliti akan menarik kesimpulan penelitian. Kesimpulan ini merupakan interpretasi dari hasil analisis yang dilakukan pada langkah kedua.

Konteks Historis dan Konteks Kultural Informan : Suatu Inti Penelitian

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, kehadiran informan menjadi sangatlah penting. Tanpa ada informan yang memiliki informasi-informasi mendalam yang dapat digali oleh peneliti, maka sebuah penelitian kualitatif juga tidak dapat terjadi.

Pemilihan informan yang sesuai juga sangat penting. Latar belakang historis informan dan adanya pencatatan keuangan yang dilakukan menjadi pokok pertimbangan. Dengan berbagai pertimbangan kondisi, maka dipilihnya ketiga informan yang dirasa mampu untuk memberikan informasi mendalam dan sesuai dengan konteks penelitian. Informan yang pertama adalah Dokter Gun yang menyelesaikan sekolah kedokterannya di Kota Denpasar, Bali. Beliau memiliki catatan keuangan sejak beliau masih kuliah dan masih berlangsung sampai saat ini. Saat ini, Dokter Gun sedang menjalani tugas di daerah terpencil, di pedalaman Pulau Lombok dan menunggu pengangkatan diri sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Informan kedua yang dipilih adalah Dokter Yago. Beliau adalah seorang dokter yang berasal dari Kota Malang, yang merupakan kota menengah, bukan merupakan kota besar, namun juga tidak dapat dikategorikan sebagai kota kecil. Setelah menyelesaikan tugas di daerah terpencil di Kepulauan Nusa Tenggara Timur, saat ini Dokter Wago sedang bekerja di salah satu rumah sakit kota besar di Pulau Jawa. Dokter Wago telah memiliki NPWP sejak bekerja dan pada akhirnya membuat catatan keuangan tersendiri. Informan yang ketiga adalah Dokter Wati, yang berasal dari sebuah kabupaten di Pulau Jawa. Beliau telah bekerja di sebuah rumah sakit di kabupaten selama 20 tahun. Dokter Wati juga memiliki praktek pribadi di luar pekerjaannya di rumah sakit. Beliau telah memiliki NPWP sejak lama dan selalu rajin untuk mencatat pendapatannya, baik di rumah sakit maupun dari hasil praktek pribadinya dan selalu melaporkan pendapatannya secara benar dalam laporan pajaknya.

Ketiga informan ini dinilai cukup memberikan gambaran yang berbeda antara latar belakang kehidupan, tempat bekerja maupun pengalaman dalam laporan keuangan mereka. Dengan perbedaan tempat tinggal pula, tuntutan kehidupan juga akan berbeda. Seringkali disadari bahwa tuntutan kehidupan akan mengendalikan seluruh usaha manusia untuk pemenuhannya. Ketiga informan ini dirasa mampu untuk memberikan perbedaan pemaknaan, namun dilihat dari sudut pandang yang sama, yaitu sudut pandang kedokteran.

Dokter Gun : Sebuah Ketulusan dan Tanggungjawab

Dokter Gun adalah seorang dokter yang saat ini bekerja di daerah yang cukup terpencil. Dengan keberadaannya, tuntutan kehidupannya tentu tidaklah sebesar di kota-kota besar, seperti yang ada di Pulau Jawa. Lingkungan kehidupannya juga tidak menuntut kebutuhan uang yang melimpah. Kebutuhan hidup primer yang lebih banyak dipenuhi. Tentu saja dengan ditambah kebutuhan keluarganya di Pulau Jawa yang hampir sepenuhnya tergantung pada dirinya. Dokter Gun juga telah berkeluarga dan memiliki seorang istri yang sekarang tinggal bersama-sama di daerah terpencil.

Dokter Gun memiliki catatan laporan keuangan yang terstruktur secara sederhana sejak beliau masih berkuliah. Catatan keuangan ini terus berlanjut sampai sekarang. Beliau juga telah diterima menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil, meskipun saat ini masih menunggu saat-saat pengangkatan. Dokter Gun memiliki pencatatan keuangan yang cukup jelas, dari segi pendapatan dan pengeluaran, mulai dari yang bernilai kecil sampai bernilai cukup besar. Sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil, pemotongan pajak memang telah dilakukan. Namun dengan ketulusannya, beliau

dengan rela hati membuat NPWP (Nomor Pajak Wajib Pajak) sendiri sehingga pada tahun ini, Dokter Gun memulai pencatatan yang lebih formal. Ketulusan untuk melaporkan pajak tanpa paksaan ini tentu merupakan hal yang bagus. Selain ketaatan dalam mendaftarkan diri sebagai wajib pajak, dalam hubungannya dengan pendapatan, Dokter Gun juga berkata, *“Yang penting ngak tekor. Kalau dapat kelebihan pendapatan ya saya anggap itu semua tabungan”*. Tabungan merupakan hasil dari pengurangan pendapatan terhadap biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh Dokter Gun.

Yang paling menarik dari kisah Dokter Gun adalah ketulusannya dalam mengembalikan apa yang menjadi milik Tuhan.

“Kalau saya ngak pernah bilang itu sumbangan atau apa pun. Saya tidak mencatat uang yang saya keluarkan untuk sumbangan untuk Tuhan. Saya anggap itu semua milik Tuhan. Jadi saya tidak pernah menganggap itu adalah hak saya. Jadi tidak termasuk dalam pendapatan saya maupun dalam pengeluaran saya”.

Inilah sebuah ketulusan yang dimaksud dalam kisah Dokter Gun.

Dokter Yago : Sebuah Seni dan Kepuasan Batin

Dokter Yago merupakan seorang dokter yang sekarang bekerja di salah satu kota besar di Pulau Jawa. Dokter Yago berasal dari Kota Malang, yang cukup besar. Namun, beliau juga telah menjalankan tugas negara untuk bertugas di daerah terpencil di Nusa Tenggara Timur. Di tempat yang terpencil tersebut, banyak pengalaman yang dapat diperoleh Dokter Yago. Proses pencatatan keuangan juga dimulai dari tempat terpencil ini, *“Saya memang jarang membuat catatan keuangan saya, tapi saya cukup*

ingat kira-kira pendapatan dan pengeluaran saya setiap bulan. Ya sisanya buat simpanan saya”, cerita Dokter Yago.

Selepas dari tugas dari daerah terpencil, Dokter Yago bekerja di salah satu rumah sakit besar. Dalam pekerjaannya, hati nurani Dokter Yago juga sering terketuk oleh keadaan pasien-pasiennya yang kurang mampu. Pasien yang tidak mampu biasanya hanya disuruh membeli obat saja, tanpa membayar ongkos dokter. *“Kasian kalau melihat orang-orang begitu, biar beli obat saja lah. Yang penting mereka sembuh. Itu sudah membuat saya puas. Dan pelayanan ini kan juga sesuai dengan perintah-Nya”*. Ternyata dalam profesi kedokteran terdapat kepuasan yang dicapai. *“Lagipula, ilmu kedokteran merupakan sebuah seni. Kita harus mampu untuk berpikir kreatif dan tepat apabila terdapat pasien kritis“*, cerita Dokter Yago. Dalam dunia kedokteran kecepatan memang dibutuhkan. Tetapi yang paling penting adalah ketepatan dan kemampuan sang dokter untuk memadukan ilmu kedokterannya sebagai sebuah seni yang dapat menolong jiwa sesame manusia.

Dokter Wati : Sebuah Kejujuran dan Martabat

Informan yang terakhir adalah Dokter Wati. Dokter Wati adalah seorang yang telah cukup makan asam garam dalam kehidupannya sebagai seorang dokter. Telah 20 tahun lebih Dokter Wati menggeluti bidang kedokteran. Beliau juga sudah cukup lama bergelut dengan pajak. *“Saya punya NPWP sejak lama. Bukan karena hebohnya pajak akhir-akhir ini. Saya juga selalu mencatat semua pendapatan saya selengkap-lengkapannya untuk bayar pajak-nya”*, kata Dokter Wati. Dokter Wati memang sangat menghormati pembayar pajak karena menurutnya, *“Berikan apa yang menjadi hak*

rajamu dan berikanlah apa yang menjadi Tuhanmu”. Pernyataan ini menunjukkan komitmen Dokter Wati untuk hidup jujur dan ikhlas pada semua aspek hidupnya.

Lebih lanjut Dokter Wati juga mengatakan bahwa,

“Pengeluaran saya tiap bulan sudah saya susun sendiri-sendiri. Mulai dari kebutuhan pribadi saya sampai pada kebutuhan orang lain. Semua sudah dalam anggaran tiap bulannya. Tabungan sudah termasuk di dalam pengeluaran saya. Semua sudah ada posnya masing-masing dan sudah gak ada sisanya””.

Dalam kehidupannya, Dokter Wati juga berusaha untuk tetap memperhatikan orang lain. *“Pernah ada kok orang yang sakit bayarnya ya pakai pisang atau kadang hasil kebunnya. Ditolak untuk diberi gratis juga terkadang gak mau. Ya saya terima aja. Obatnya ikut gratis jadinya”*, cerita Dokter Wati. Selain itu, karena kehidupannya yang berada di salah satu kabupaten di Pulau Jawa yang tidak terlalu besar, peran seorang dokter masih sangat diperlukan oleh masyarakat sekitar. Selain itu, penghormatan dari warga sekitar juga masih dirasakan. Masyarakat di daerah tertinggal masih sangat segan terhadap seorang dokter. Hal ini membawa sebuah *“keuntungan”* tersendiri dari seorang dokter, di mana martabat seorang dokter masih dijunjung tinggi.

Tiga Kehidupan dalam Sebuah Penafsiran Hermeneutika Intensionalisme

Setiap manusia memiliki kehidupan dan kisahnya masing-masing. Tidak ada hal yang sama. Namun, dalam penelitian ini, kita dasarkan presepsi tiga kehidupan manusia dalam sudut pandang profesi yang sama, yaitu profesi dokter. Dalam ketiga kisah yang disampaikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam setiap cerita yang dikisahkan. Salah satu pertanyaan mendalam kepada ketiga informan kembali

kepada pokok permasalahan penelitian ini. Dokter Gun, yang memiliki catatan keuangan seluruh pendapatan dan pengeluarannya, menilai kelebihan dari seluruh pendapatannya sebagai tabungan. Tabungan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, tidak hanya di daerah terpencil tetapi juga di Pulau Jawa. Menurut Dokter Yago, kelebihan pendapatannya akan dianggap sebagai simpanan. Simpanan ini yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di saat dibutuhkan. Sedangkan, Dokter Wati juga menganggarkan tabungan sebagai salah satu “pengeluaran” dalam catatan keuangannya. Seluruh pos-pos biaya dalam kehidupannya telah dianggarkan, termasuk di dalamnya tabungan tersebut.

Dari ketiga kisah tersebut, dapat ditangkap bahwa setiap informan menganggap sisa pendapatan dari pengeluaran mereka adalah sebagai tabungan. Tabungan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka ataupun untuk kebutuhan tiba-tiba di masa darurat. “Keuntungan” yang disebutkan di atas, dilihat dari sudut pandang para informan dianggap sebagai tabungan atau simpanan. Ini yang menjadi suatu makna “keuntungan”. Namun, makna “keuntungan” tersebut tidak berhenti sampai di situ. Ketiga dokter di atas memiliki ceritanya sendiri-sendiri. Dokter Wati merupakan individu yang taat terhadap segala bentuk pengeluaran “wajib”. Hal ini ternyata terkait dalam pernyataannya, *“Berikan apa yang menjadi hak rajamu dan berikanlah apa yang menjadi Tuhanmu”*. Keyakinan Dokter Wati untuk bertindak sejujur-jujurnya dilandasi oleh komitmennya dalam menjalankan apa yang dipercayainya. Hal ini menunjukkan adanya sebuah “keuntungan” dari segi spiritual untuk mengembalikan

apa yang seharusnya memang menjadi milik Tuhan. Hal ini sejalan dengan apa yang Dokter Gun sampaikan,

“Kalau saya ngak pernah bilang itu sumbangan atau apa pun. Saya tidak mencatat uang yang saya keluarkan untuk sumbangan untuk Tuhan. Saya anggap itu semua milik Tuhan. Jadi saya tidak pernah menganggap itu adalah hak saya. Jadi tidak termasuk dalam pendapatan saya maupun dalam pengeluaran saya”.

“Keuntungan” dari segi spiritual terlihat jelas dalam pembicaraan dengan Dokter Yago, *“Kasian kalau melihat orang-orang begitu, biar beli obat saja lah. Yang penting mereka sembuh. Itu sudah membuat saya puas. Dan pelayanan ini kan juga sesuai dengan perintah-Nya”.* Ketiga pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan sudut pandang “keuntungan” spiritual yang dihubungkan dengan Tuhan.

“Keuntungan” kepuasan batin menjadi salah satu jenis keuntungan yang berhasil ditemukan. Dalam potongan pernyataan Dokter Yago, *“Kasian kalau melihat orang-orang begitu, biar beli obat saja lah. Yang penting mereka sembuh. Itu sudah membuat saya puas”.* Kepuasan batin melihat pasien yang dirawatnya menjadi sembuh merupakan sebuah “keuntungan” yang penting bagi seorang dokter. Hal ini menunjukkan adanya kecintaan terhadap profesi dan juga terhadap pasien yang dirawatnya. Sebenarnya “keuntungan” juga terlihat dari cara pengeluaran mereka yang biasanya tidak tercatat namun digunakan untuk kebutuhan orang lain yang lebih membutuhkan. “Keuntungan” kepuasan pribadi ini mungkin tidak akan sama dengan profesi lainnya, karena hanya profesi kedokteran yang berhak untuk menyembuhkan sesama manusia.

“Keuntungan” yang terakhir adalah “keuntungan” martabat. Martabat seorang dokter tetap disegani di masyarakat kita. Terutama di daerah-daerah terpencil, ataupun

daerah-daerah yang sedikit tertinggal, figur seorang dokter tetap menjadi sorotan dari masyarakat dan menunjukkan sebuah kebanggaan tersendiri. Setiap informan memiliki ceritanya sendiri-sendiri dalam makna “keuntungan”.

Dari ketiga penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat makna “keuntungan” dilihat dari sudut pandang profesi dokter. “Keuntungan” materi dalam bentuk tabungan yang digunakan pula untuk memenuhi kebutuhan pribadi juga selalu dirasakan oleh semua orang. “Keuntungan” spiritual juga terlihat dari kemauan para dokter di atas untuk tetap memperhatikan perintah Tuhan untuk berbagi dengan sesama. “Keuntungan” yang ketiga memancar dari “keuntungan” martabat. Profesi dokter masih dianggap memiliki martabat yang tinggi di kalangan masyarakat kita. Makna “keuntungan” yang terakhir adalah “keuntungan” kepuasan batin dalam menyembuhkan orang lain. Mungkin pemaknaan “keuntungan” kepuasan batin dapat ditemui di profesi lain, namun kepuasan batin dalam profesi kedokteran adalah kepuasan apabila dapat menyembuhkan dan menolong orang lain. Keempat pemaknaan “laba” ini muncul dari sudut pandang ketiga dokter yang memiliki tuntutan dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Penutup

Makna “keuntungan” yang terdapat dalam setiap kehidupan informan digali dan ditafsirkan sehingga menemukan titik terang. “Keuntungan” di mata profesi kedokteran muncul dalam empat makna. “Keuntungan” dalam bentuk tabungan dalam kaitannya dengan pemenuhan materi, “Keuntungan” spiritual dalam selalu menolong orang lain maupun mengembalikannya kepada Tuhan. “Keuntungan” ketiga adalah

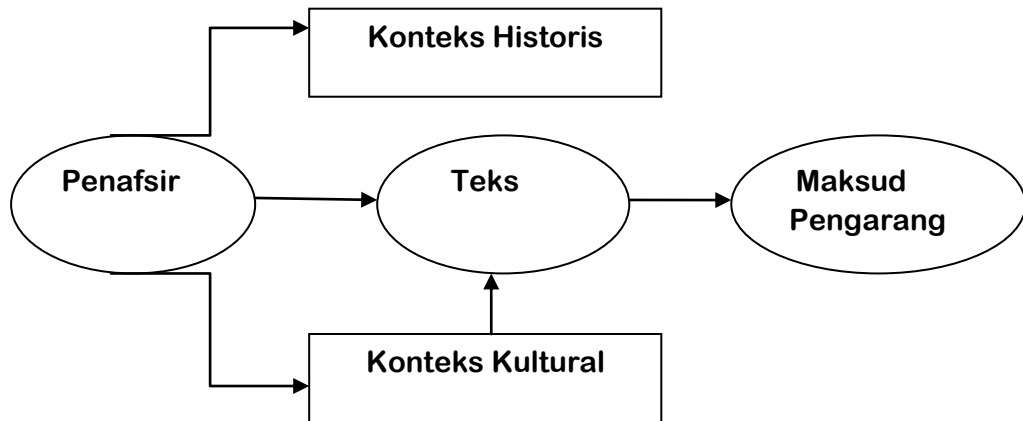
“keuntungan” martabat yang disegani oleh masyarakat. “Keuntungan” keempat adalah “keuntungan” kepuasan batin apabila pasien yang dirawatnya dapat sembuh. Inilah bentuk “keuntungan” dari sudut pandang profesi kedokteran. Penelitian ini memang hanya difokuskan untuk melihat sudut pandang “keuntungan” dari profesi kedokteran. Penelitian ini memang penelitian yang bersifat subyektif dan tidak dapat digeneralisasikan. Oleh sebab itu, penelitian ini masih bisa dikembangkan dari berbagai aspek. Pendekatan melalui profesi-profesi yang berbeda namun dekat dengan masyarakat. Pendekatan dengan metode penelitian yang berbeda-beda juga dapat dikembangkan. Dengan pengembangan-pengembangan yang ada, diharapkan topik ini dapat semakin berkembang.

Daftar Pustaka

- Belkaoui, Ahmed R.. 2000. *Accounting Theory*. Marwata dkk. (penerjemah). Teori Akuntansi. Salemba Empat. Jakarta
- Burrell, G. dan G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. Ashgate Publishing Company. USA
- Hendriksen, E.S. dan M.F. Van Brenda. 1992. *Accounting Theory*. Inc. Homewood, IL
- Henky. 2009. Tokoh Martin Heidegger.
<http://henkysosiologiumm.blogspot.com/2009/05/tokoh-martin-heidegger.html>. Mei 2009
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta
- Indra dan Fazli Syam. 2003. Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku dan Total Arus Kas dengan *Market Value*: Studi Akuntansi Relevansi Nilai, *Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 2003
- Irianto, Gugus. 2006. Dilema “Laba” dan Rerangka Teori Political Economy of Accounting (PEA), *TEMA*, Vol. 7, No.2, hal 141-153
- Ludigdo, Unti. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Lutfi, Mochtar. Hermeneutika: Pemahaman Konseptual dan Metodologis.
www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Hermeneutik.pdf. 23 Februari 2009
- Moleong, L.J., 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Muhajir, N.H.. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin: Yogyakarta
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian*, Ar-Ruzz Media. Jogjakarta

- Safitri, F. E.. 2005. *Konsep Laba Menurut Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah*. Tesis Universitas Brawijaya: Malang
- Sari, Dian Purnama. 2009. Tafsir Hermeneutika Intensionalisme atas "Laba" Yayasan Pendidikan. Tesis Universitas Brawijaya : Malang
- Subiantoro, Eko B. dan Iwan Triuwono. 2004. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*, Bayumedia Publishing. Malang
- Suputra, I. D. Gede. 2009. *Refleksi Nilai-nilai Akuntansi Pada Organisasi Subak di Bali*. Makalah II Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Brawijaya: Malang
- Sutopo, H.B. 2003. *Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian Kualitatif, Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang dan Visipress. Malang
- Suwardjono. 2002. *Akuntansi Pengantar Bagian 1 Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*, BPFE. Yogyakarta
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*, BPFE. Yogyakarta
- Triuwono, Iwan dan As'udi. 2001. *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, Salemba Empat. Jakarta
- Wattimena, Reza Antonius. 2009. Enam Definisi Hermeneutika.
<http://kuliahfilsafat.blogspot.com/search/label/definsisi%20Hermeneutika>. 2 Mei 2009

Gambar 1



Sumber : Rahardjo (2008: 92)